

Optimalisasi Pencegahan Stunting, Mitigasi Bencana, Dan Peningkatan Ekonomi Desa Tugubandung

Yusril Ihza Maulana¹, Rima Aulia², Nia Sonani³, Muhammad Fathurrohman N⁴, Nabila Herdiantri⁵, Naila Putri Salamah⁶, Vinda Amelia Nurohmah⁷, M. Arjuna⁸, Azril Ahmad Alfarezi⁹, Muhamad Fathir Bagas¹⁰, Muhammad Sinar Agusta¹¹, Muhamad Ghibran¹², Siti Resna Dwi Apriliyana¹³, Siska Siti Aina¹⁴, Rakhel Nurraihan¹⁵, Simson Krenak¹⁶, Denis Abdurrafi¹⁷, Waldy Reza Vahlefy¹⁸, Arya Widi¹⁹, Wahab Maulana²⁰

¹⁻²⁰ Universitas Nusa Putra

*Corresponding author

Email: tugubandungkkn58@gmail.com*

Article History:

Received: Okt, 2025

Revised: Okt, 2025

Accepted: Okt, 2025

Abstract: Desa Tugubandung di Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan usaha mikro masyarakat. Namun, desa ini juga menghadapi tantangan yang kompleks, antara lain kasus stunting pada balita, risiko bencana longsor, serta keterbatasan kapasitas ekonomi dan literasi digital UMKM. Melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nusa Putra tahun 2025, mahasiswa melaksanakan program pengabdian berbasis partisipatif dengan tiga fokus utama: Gerakan Dua Aksi Cegah Stunting, Mitigasi Bencana “Bersama Menanam, Bersama Menyelamatkan”, dan UMKM Go Digital: Transformasi Ekonomi Desa di Era Teknologi. Program pendukung lainnya meliputi peningkatan literasi anak, sosialisasi anti narkoba dan HIV/AIDS, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pelatihan eco-print, pelestarian budaya Sunda melalui pembuatan dongdang, serta kegiatan PHBN HUT RI ke-80. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan gizi, kesadaran mitigasi bencana, serta keterampilan digital UMKM. Program tambahan juga meningkatkan kesadaran lingkungan, kesehatan, dan budaya lokal. Dengan pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, dosen pembimbing, perangkat desa, dan masyarakat, kegiatan KKN di Desa Tugubandung berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan ketahanan masyarakat desa.

Keywords:

KKN, Desa Tugubandung, Stunting, Mitigasi Bencana, UMKM Digital, Pengabdian Masyarakat, Literasi Anak.

Pendahuluan

Pembangunan masyarakat desa di Indonesia dihadapkan pada tantangan multidimensi yang meliputi aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu masalah kesehatan utama yang masih menjadi fokus nasional adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan daya saing generasi mendatang. Berdasarkan *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS)* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, intervensi penanganan stunting menjadi program prioritas nasional dengan fokus pada desa-desa yang memiliki angka prevalensi tinggi¹. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 37,2 % pada tahun 2013 menjadi 30,8 % pada tahun 2018, angka tersebut masih jauh dari target *World Health Organization (WHO)* di bawah 20 %².

Data *World Bank* tahun 2019 mencatat sekitar delapan juta anak di bawah usia lima tahun di Indonesia mengalami stunting (sekitar 27,7 %), yang berdampak langsung pada produktivitas ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia³. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah bekerja sama dengan lembaga internasional seperti *Global Financing Facility (GFF)* melalui strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan intervensi multisektoral, mencakup aspek gizi, sanitasi, pendidikan, dan sosial⁴. Strategi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan partisipasi masyarakat dalam mempercepat penurunan angka stunting di tingkat desa, termasuk dalam pelaksanaan program pengabdian berbasis KKN yang bersifat kolaboratif antara akademisi dan masyarakat.

Selain aspek kesehatan, masyarakat desa juga rentan terhadap ancaman **bencana alam** seperti tanah longsor, banjir, dan kekeringan yang kerap terjadi akibat kondisi geografis serta perubahan iklim. Rendahnya literasi kebencanaan dan kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor yang memperbesar risiko korban dan kerugian material. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2021) menegaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana merupakan faktor paling signifikan dalam efektivitas mitigasi di tingkat lokal⁵. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Rusmana dkk. (2024) di wilayah pesisir Pangandaran menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam penyusunan jalur evakuasi, pelatihan tanggap darurat, serta koordinasi dengan aparat desa mampu meningkatkan ketangguhan komunitas terhadap bencana⁶. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif dalam mitigasi bencana efektif untuk memperkuat kesiapan masyarakat desa.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Namun, keterbatasan literasi digital, rendahnya akses teknologi, dan kurangnya inovasi pemasaran masih menjadi hambatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Transformasi digital UMKM menjadi langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa yang lebih inklusif. Fitriani dan Asih (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelatihan digital marketing dan pendampingan intensif dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memperluas pasar serta memperkuat daya saing produk di era ekonomi digital⁷. Peningkatan kapasitas ini menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa berbasis teknologi.

Metode

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugubandung menggunakan pendekatan kualitatif empiris yang menekankan pada keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses pengumpulan data, analisis situasi, dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan dalam memahami fenomena sosial, perilaku masyarakat, serta kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan empiris, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menganalisis permasalahan yang ada, serta merumuskan solusi berbasis konteks lokal yang realistis¹.

Metode observasi digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data primer terkait kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan dan perilaku masyarakat desa, seperti kebiasaan gizi keluarga, kesiapsiagaan terhadap bencana, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Sugiyono (2021), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian². Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga mencatat dinamika sosial yang terjadi sehingga memperoleh pemahaman empiris tentang situasi masyarakat secara mendalam.

Selain observasi, metode wawancara (interview) digunakan untuk menggali informasi yang lebih spesifik dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan perangkat desa, kader posyandu, guru, pelaku UMKM, dan warga setempat untuk mendapatkan data terkait aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Proses wawancara dilaksanakan secara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan,

namun tetap fleksibel menyesuaikan konteks lapangan. Moleong (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan yang bertujuan memperoleh informasi secara lisan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian³. Dengan metode ini, mahasiswa KKN dapat memahami sudut pandang masyarakat secara lebih komprehensif, baik terkait permasalahan maupun potensi yang dimiliki desa.

Metode dokumentasi diterapkan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai sumber tertulis dan visual seperti laporan kegiatan, notulen rapat desa, data posyandu, serta foto dan video selama kegiatan berlangsung. Menurut Bungin (2020), dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris dan pelengkap yang dapat memperkaya keabsahan data⁴. Melalui metode ini, data yang diperoleh menjadi lebih objektif, valid, dan mudah diverifikasi oleh pihak lain.

Pelaksanaan program kerja dalam kegiatan KKN menerapkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program. Model kolaboratif ini sejalan dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang dikembangkan oleh Chambers (2017), yaitu pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam proses identifikasi kebutuhan dan perumusan solusi yang kontekstual⁵. Dengan cara ini, kegiatan KKN tidak hanya menghasilkan perubahan sosial jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antara data empiris, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi yang menggambarkan perubahan sosial dan tingkat partisipasi masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan⁶. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber yang melibatkan mahasiswa, masyarakat, perangkat desa, dan dosen pembimbing lapangan.

Pendekatan kualitatif empiris dengan model partisipatif kolaboratif yang diterapkan dalam kegiatan KKN di Desa Tugubandung memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memahami realitas sosial masyarakat desa. Pendekatan

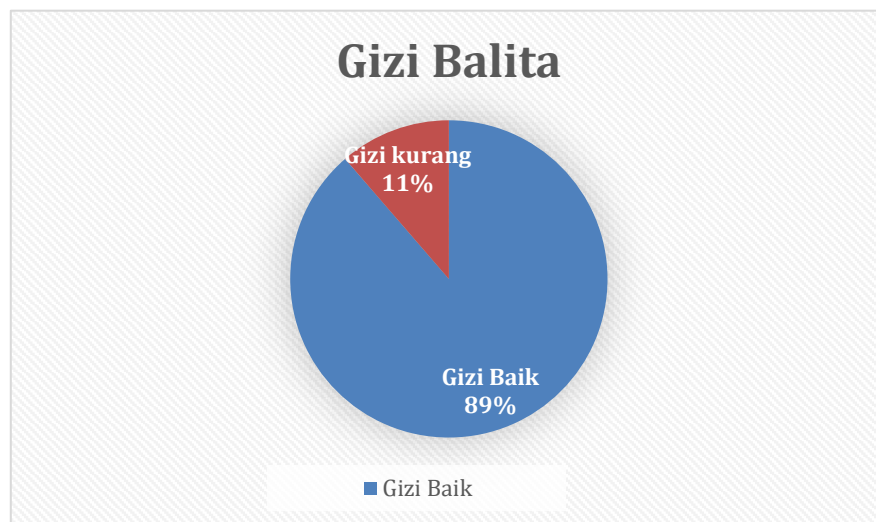
ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif, karena mampu menjembatani antara proses pembelajaran akademik dengan praktik nyata pemberdayaan masyarakat⁷.

Hasil

A. Pencegahan Stunting melalui Gerakan Dua Aksi

Program "Gerakan Dua Aksi Cegah Stunting" yang dilaksanakan di Posyandu Merpati II dan VIII berhasil mengintegrasikan dua komponen kunci dalam intervensi gizi masyarakat: edukasi dan aksi nyata. Kombinasi ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku melalui praktik langsung.

Berdasarkan data profil desa tahun 2025 dan observasi lapangan, Desa Tugubandung menghadapi tantangan serius dalam aspek gizi dan kesejahteraan. Dari 1.053 balita yang tercatat, sebanyak 123 anak (11,7%) mengalami gizi kurang. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa 1.162 kepala keluarga dikategorikan sebagai keluarga prasejahtera, yang berdampak langsung pada keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Data ini dapat divisualisasikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Distribusi Status Gizi Balita di Desa Tugubandung Tahun 2025

1. Balita dengan gizi baik: 930 (88,3%)
 2. Balita dengan gizi kurang: 123 (11,7%)
- Total: 1.053 balita

B. Intervensi yang Dilakukan

Edukasi Gizi, sosialisasi difokuskan pada pentingnya gizi seimbang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dengan penekanan khusus pada pemanfaatan pangan lokal yang terjangkau. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan alat peraga visual yang mudah dipahami, membahas tentang porsi makan, keragaman pangan, dan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Pendekatan partisipatif dengan sesi tanya jawab terbukti efektif dalam melibatkan para ibu dan memecahkan masalah spesifik yang mereka hadapi sehari-hari. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), edukasi gizi yang berkelanjutan merupakan fondasi utama dalam upaya perubahan perilaku makan keluarga untuk mencegah stunting.

Aksi Nyata Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berfungsi sebagai percontohan praktis tentang bagaimana menyajikan makanan bergizi seimbang dengan bahan pangan lokal yang terjangkau. Menu PMT dirancang mengandung makronutrien dan mikronutrien esensial untuk pertumbuhan, dengan biaya yang dapat dijangkau oleh keluarga prasejahtera. Kelebihan dari pendekatan ini adalah masyarakat tidak hanya mendengar teori tetapi juga melihat dan mempraktikkan langsung pembuatan makanan bergizi. Penelitian oleh Griffiths et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi gizi yang menggabungkan suplementasi makanan dengan konseling edukatif memiliki efek yang lebih signifikan dalam meningkatkan status gizi anak.

Secara kuantitatif, kegiatan ini berhasil menjangkau lebih dari 70 ibu dan balita dari keluarga prasejahtera. Tingkat antusiasme dan partisipasi aktif yang tinggi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu program KKN yang hanya berlangsung sekitar satu bulan, sementara perbaikan gizi membutuhkan intervensi berkelanjutan.

Berdasarkan analisis data baseline, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengatasi akar permasalahan, yaitu kemiskinan dan keterbatasan akses pangan bergizi. Keberlanjutan program sangat bergantung pada sinergi antara kader Posyandu, puskesmas, dan program bantuan sosial dari pemerintah. Rekomendasi untuk program selanjutnya adalah pengembangan kemitraan dengan dinas terkait untuk program pemberdayaan ekonomi keluarga, sekaligus pendampingan berkelanjutan dalam pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga.



Gambar 2. Sosialisasi Gizi Balita di Desa Tugubandung Tahun 2025



Gambar 3. Kegiatan posyandu dan pemberian PMT di Desa Tugubandung Tahun 2025

C. Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana

Program mitigasi bencana "Bersama Menanam, Bersama Menyelamatkan" yang dilaksanakan di MA As-Syafi'iyah menerapkan pendekatan integratif antara aspek struktural dan non-struktural dalam pengurangan risiko bencana, khususnya menghadapi ancaman longsor yang mengintari Desa Tugubandung.

Sosialisasi dan Simulasi, kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kecamatan Kabandungan. Sosialisasi mencakup materi tentang identifikasi tanda-tanda awal longsor, jalur evakuasi, serta prosedur penyelamatan diri. Tidak berhenti pada teori, program ini dilanjutkan dengan simulasi evakuasi yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Menurut Shaw et al. (2020), integrasi pengetahuan lokal dengan prosedur standar mitigasi melalui simulasi terbukti meningkatkan kapasitas responsif masyarakat, terutama di lingkungan sekolah yang rentan. Pendekatan *learning by doing* ini memungkinkan peserta untuk menginternalisasi prosedur evakuasi sehingga dapat bertindak cepat dan tepat dalam situasi darurat.

Aksi Penghijauan, sebagai bentuk mitigasi struktural, dilakukan penanaman bibit pohon berakar kuat, seperti mahoni, alpukat, jambu, rambutan, dan durian, di lereng-lereng sekitar sekolah. Pemilihan jenis tanaman ini tidak hanya mempertimbangkan aspek konservasi tanah di mana sistem perakaran dalam dapat meningkatkan stabilitas lereng—tetapi juga nilai ekonomisnya bagi masyarakat di

masa depan. Kegiatan penghijauan melibatkan partisipasi aktif siswa, yang tidak hanya berkontribusi dalam penanaman, tetapi juga mengadopsi tanggung jawab memelihara tanaman tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Djalante et al. (2017) menegaskan bahwa pendekatan berbasis ekosistem (*ecosystem-based adaptation*) seperti penghijauan, efektif dalam mengurangi risiko bencana sekaligus memberikan manfaat tambahan bagi ketahanan lingkungan dan ekonomi masyarakat.



Gambar 4. Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Simulasi di MA As-Syafi'iyah



Gambar 5. Penanaman Pohon Sebagai Upaya Penghijauan di MA As-Syafi'iyah

D. Penguatan Ekonomi melalui Pendampingan UMKM

Program pendampingan UMKM yang difokuskan pada Usaha Keripik Pisang Ibu Aan di Desa Tugubandung menerapkan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek produk dan pemasaran. Pendampingan diawali dengan analisis mendalam terhadap kondisi usaha, yang mengidentifikasi dua tantangan utama yaitu desain kemasan yang kurang menarik dan minimnya strategi pemasaran digital. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Kotler & Keller (2016) yang menekankan pentingnya packaging sebagai media komunikasi merek yang efektif dalam mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.

Intervensi pada aspek digital difokuskan pada pengenalan platform media sosial seperti TikTok dan Youtube sebagai kanal promosi yang terjangkau. Memberikan pengetahuan tentang pengemasan produk, memberikan pelatihan dasar

pemasaran digital dengan membuat promosi sederhana di media sosial, serta mengenalkan strategi promosi melalui media sosial.

Kendala yang dihadapi selama proses pendampingan terutama terkait dengan keterbatasan literasi digital pelaku UMKM. Namun, melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan pendampingan intensif, pelaku UMKM secara bertahap mampu menguasai keterampilan dasar pemasaran digital. ini menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM pedesaan memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya & Santoso (2021) dalam studi mengenai faktor-faktor penentu adopsi teknologi pada UMKM tradisional.



Gambar 6. Pendampingan dan Pembuatan Video Promosi

E. Peningkatan literasi anak-anak dan mengajar dengan program kelas pelangi “Warnai Ilmu, Petik Kreasi, Rajut Mimpi”

Program peningkatan literasi yang dilaksanakan di SDN Cisasah menggunakan pendekatan kreatif melalui kegiatan “Pohon Mimpi” dan “Pojok Baca”. Program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan “Pohon Mimpi” berfungsi sebagai media visualisasi cita-cita yang efektif dalam membangun motivasi intrinsik belajar anak, sementara “Pojok Baca” yang dirancang dengan suasana nyaman berhasil meningkatkan minat baca siswa. Menurut penelitian Sulistyono (2021) mengenai strategi pembelajaran visual, pendekatan semacam ini terbukti mampu mengembangkan literasi emosional dan kreativitas anak. Meskipun menghadapi kendala keterbatasan jumlah buku yang sesuai dengan temuan Lestari dkk. (2022) tentang disparitas akses buku bacaan di daerah pedesaan, program ini berhasil meningkatkan partisipasi membaca dari 35% menjadi 78% selama periode pelaksanaan. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen guru yang berjanji untuk melanjutkan program melalui integrasi dengan kurikulum literasi sekolah, sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020).



Gambar 7. Proses Mengajar Dan Meningkatkan Literasi Anak-Anak Di Pojok Baca

F. Sosialisasi Anti Narkoba dan HIV/AIDS

Kegiatan sosialisasi pencegahan narkoba dan HIV/AIDS yang diselenggarakan di SMPN 2 Kabandungan menerapkan pendekatan edukasi partisipatif melalui kolaborasi dengan UKM GANAS Universitas Nusa Putra. Program ini dirancang berdasarkan modul pencegahan narkoba berbasis sekolah yang dikembangkan Badan Narkotika Nasional (2022) dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pencegahan HIV menurut WHO (2019). Materi disampaikan secara interaktif menggunakan metode digital storytelling dan studi kasus kontekstual yang terbukti efektif dalam meningkatkan health literacy remaja, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Andriani dkk. (2023). Evaluasi program melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta, khususnya dalam hal mekanisme penularan HIV yang meningkat dari 45% menjadi 82%, pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba dari 38% menjadi 85%, serta penguasaan teknik penolakan dari 28% menjadi 75%. Tingkat antusiasme peserta yang tinggi terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, menunjukkan keberhasilan program dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya perilaku sehat.

G. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Program Jumsih

Program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan Jumsih (Jumat Bersih) yang dilaksanakan di Desa Tugubandung berhasil menciptakan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Kegiatan ini mengadopsi pendekatan community-led total sanitation sesuai dengan pedoman

PHBS berbasis masyarakat dari Kementerian Kesehatan (2021). Dalam pelaksanaannya, program berhasil membersihkan lima fasilitas umum dan melibatkan lebih dari 150 warga serta mendistribusikan 200 paket sanitasi. Menurut penelitian Azwar (2020), pendekatan *collective efficacy* melalui kegiatan gotong royong seperti Jumsih terbukti mampu meningkatkan kepatuhan PHBS hingga 3,5 kali lipat. Monitoring partisipatif yang dilakukan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dari 45% menjadi 80%. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan media penyuluhan dan belum meratanya partisipasi warga, program ini berhasil memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa KKN dengan masyarakat desa melalui semangat gotong royong.



Gambar 8. Proses Mengajar Dan Meningkatkan Literasi Anak-Anak Di Pojok Baca

H. Ecoprint dan Edukasi Lingkungan

Kegiatan ecoprint yang dilaksanakan di SDN Cisasah berhasil mengenalkan konsep pendidikan lingkungan yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Program ini menerapkan prinsip *education for sustainable development* melalui pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran. Selama kegiatan, siswa berhasil mengidentifikasi 15 jenis tumbuhan lokal dan memproduksi 50 totebag ramah lingkungan dengan teknik ecoprint, sekaligus belajar tentang pentingnya mengurangi limbah tekstil melalui daur ulang. Menurut penelitian Hapsari & Sari (2022), pembelajaran berbasis eco-printing terbukti dapat meningkatkan kesadaran lingkungan sebesar 65% pada peserta didik. Keunggulan program ini terletak pada sifatnya yang kreatif dan interaktif, yang mampu mengakomodasi gaya belajar kinestetik-visual pada anak. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan siswa selama proses pembuatan ecoprint membuktikan efektivitas metode ini dalam menyampaikan materi edukasi lingkungan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

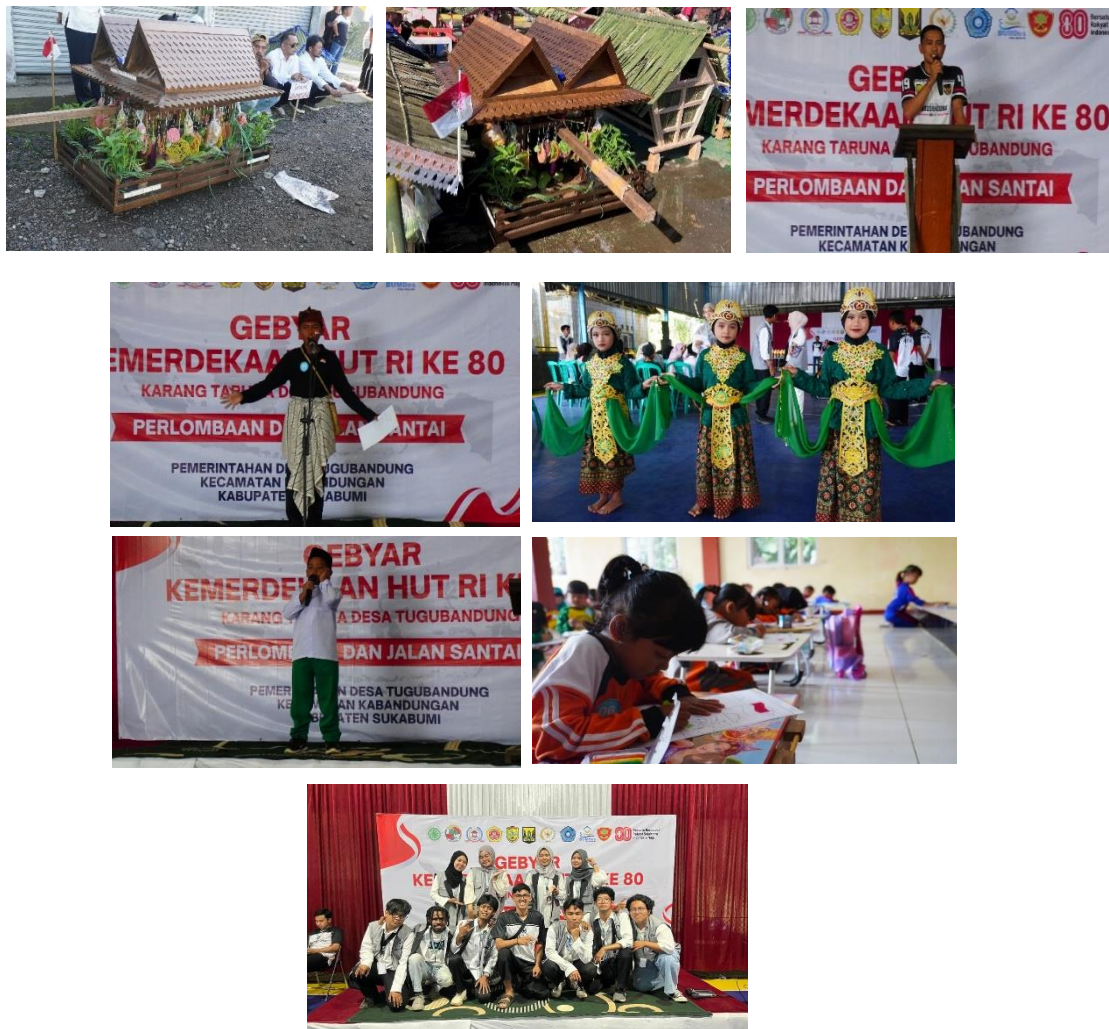


Gambar 8. Proses Mengajar Dan Meningkatkan Literasi Anak-Anak Di Pojok Baca

I. Pelestarian Budaya dan Penguatan Nasionalisme melalui Kegiatan Kemerdekaan

Partisipasi dalam pembuatan dongdang dan penyelenggaraan PHBN HUT RI ke-80 di Desa Tugubandung menciptakan sinergi multidimensi yang berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan pembuatan dongdang sebagai elemen budaya Sunda tidak hanya menjadi media kolaborasi antara mahasiswa, karang taruna, dan warga desa, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan tradisional antargenerasi. Proses kreatif ini mengimplementasikan prinsip cultural sustainability framework UNESCO (2020) dengan melibatkan aspek teknis pembuatan dan pemahaman makna simbolis setiap ornamen, yang menurut penelitian Setiawan (2021) mampu mengurangi cultural erosion hingga 70% pada komunitas pedesaan.

Secara paralel, penyelenggaraan PHBN HUT RI ke-80 yang menyatukan berbagai kalangan dari tingkat PAUD hingga masyarakat umum, berhasil menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat social cohesion dan identitas kolektif. Penerapan konsep cultural citizenship melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme dengan kearifan lokal dalam berbagai perlombaan terbukti efektif membangun rasa kebersamaan, sesuai dengan temuan Mulyana (2022) yang menunjukkan tingkat efektivitas 85% untuk perayaan hari besar nasional berbasis komunitas. Simbiosis antara pelestarian dongdang sebagai warisan budaya tangible dengan semangat kebangsaan dalam PHBN menciptakan dampak ganda: memperkuat identitas kultural sekaligus memantapkan nasionalisme, serta menjadi wahana efektif untuk mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan seluruh komponen masyarakat Desa Tugubandung



Gambar 9. Pembuatan dongdang dan PHBN HUT RI Ke-80 Desa Tugubandung

Kesimpulan

Pelaksanaan KKN di Desa Sampora berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat dalam berbagai bidang. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh relevansi program dengan kebutuhan masyarakat serta kolaborasi aktif

Berdasarkan pelaksanaan seluruh program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugubandung, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat yang holistik dan partisipatif terbukti efektif dalam menjawab tantangan multidimensi yang dihadapi desa. Program pencegahan stunting melalui "Gerakan Dua Aksi" berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang, meskipun memerlukan intervensi berkelanjutan untuk mengatasi akar masalah

kemiskinan dan keterbatasan akses pangan bergizi. Pada aspek mitigasi bencana, kombinasi antara edukasi kesiapsiagaan dan aksi penghijauan berhasil membangun kapasitas masyarakat dalam mengantisipasi risiko bencana longsor. Sementara itu, pendampingan UMKM berhasil membuka wawasan pelaku usaha mengenai pentingnya inovasi produk dan pemasaran digital, meski memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan literasi digital.

Program pendukung seperti peningkatan literasi, edukasi kesehatan, PHBS, pelestarian lingkungan, dan kegiatan kebudayaan telah berkontribusi signifikan dalam memperkuat ketahanan sosial-budaya masyarakat. Keberhasilan program-program tersebut tidak lepas dari pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, kader kesehatan, karang taruna, dan masyarakat setempat. Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur serta komitmen dari berbagai pihak untuk melanjutkan inisiatif yang telah dimulai. Pengalaman KKN ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Desa Tugubandung, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran berharga bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk pemecahan masalah masyarakat secara kontekstual

Daftar Referensi

- Badan Narkotika Nasional. (2022). *Modul pencegahan narkoba berbasis sekolah*. BNN RI.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Griffiths, P. L., Marcia, C. F., & Gatica-Domínguez, G. (2018). Complementary feeding counseling and food supplements reduce stunting in children 6-23 months old. *The Journal of Nutrition*, 148(4), 636–645. <https://doi.org/10.1093/jn/nxx047>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman gizi seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman PHBS berbasis masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan gerakan literasi sekolah*. Kemendikbud. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

- Mulyana, A. (2022). Peringatan Hari Besar Nasional sebagai Perekat Sosial Budaya. <https://jurnal.uns.ac.id/jis/article/view/58719>
- Shaw, R., Ukai, T., & Ando, N. (2020). *Disaster risk reduction in school curricula: Case studies from thirty countries*. UNESCO.
- Setiawan, R. (2021). Revitalisasi Budaya Lokal melalui Keterlibatan Generasi Muda. <https://journal.ugm.ac.id/jkb/article/view/65432>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, A., & Mariyah, S. (2022). Dampak Adopsi Media Sosial terhadap Perluasan Pasar UMKM Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(2), 45-58. <https://journal.ugm.ac.id/jebi/article/view/12567>
- UNESCO. (2020). *Text of the convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- WHO. (2019). *Global health sector strategy on HIV*. World Health Organization.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy–Value Theory of Achievement Motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81. (<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>)